

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi negara. Hal ini dikarenakan pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan. Sedangkan bila dibandingkan sektor lainnya pertanian masih berada di posisi teratas selain sektor perdagangan dan sektor konstruksi. Salah satu komoditi yang paling banyak dibudidayakan adalah padi, yang memainkan peran dominan dalam perekonomian, baik dalam hal produksi maupun konsumsi atau pengeluaran rumah tangga karena beras makanan pokok sebagian besar jumlah penduduk Indonesia.

Menurut data hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) pada tahun 2018, Indonesia memiliki 13.155.108 rumah tangga yang menjalankan usahatani padi sawah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu daerah penghasil beras adalah Sumatera Barat dengan produksi padi pada periode Januari–September 2018 sebesar 1.188,69 ribu ton Gabah Kering Giling (GKG). Berdasarkan potensi produksi sampai Desember 2018, maka diperkirakan total produksi padi tahun 2018 sebesar 1.511,54 ribu ton GKG (BPS, 2018). Salah satu kecamatan penghasil beras di Sumatera Barat adalah Kecamatan Bukit Sundi. Produksi padi di kecamatan ini pada tahun 2018 sebanyak 52.790,20 ton dengan menggunakan varietas lokal seperti anak daro, ceredek merah, dan lain-lain (BPS Kabupaten Solok, 2019).

Secara umum, usaha pertanian yang dilakukan oleh petani hanya memperhatikan kegiatan usahatani tanpa memperhatikan aspek lainnya seperti sarana prasarana usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, dan lain-lain. Sehingga usahatani yang berjalan lebih mengutamakan produksi konvensional (budidaya) daripada melihat kebutuhan pasar. Beberapa komoditas yang diproduksi setelah panen ternyata tidak laku di pasaran atau setidaknya harga yang turun tidak sesuai dengan harapan petani. Selain itu pemasaran hasil panen yang dilakukan petani melalui tengkulak. Jadi masalah utama yang dikaitkan petani dengan ini adalah produksi yang tinggi namun memiliki harga rendah di pasaran. Padahal biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditas itu tidak sedikit, sehingga usaha tani yang dijalankan menjadi pasak lebih besar dari tiang atau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, alias rugi.

Suatu pendekatan yang diharapkan mampu menangani permasalahan ini adalah melalui pendekatan pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis, dengan memperkuat kekuatan industri dan pertanian seiring dengan pembangunan bidang lainnya serta berporos kepada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian orientasi pendekatan komoditas harus diubah menjadi pendekatan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian dengan penerapan teknologi maju dalam suatu sistem agribisnis terpadu. Selain itu orientasi pembangunan pertanian berubah dari orientasi peningkatan produksi menjadi peningkatan pendapatan petani, kesejahteraan, dan nilai gizi masyarakat.

Dengan kondisi usahatani yang ada di Kecamatan Bukit Sundi tidak diiringi dengan usaha tani yang berorientasi agribisnis sesuai dengan masalah yang telah uraikan maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dengan judul Persepsi Petani Padi Sawah dalam Usahatani Berorientasi Agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Dengan adanya pengkajian ini diharapkan dapat mengetahui persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis dan bisa menjadi acuan dalam pengembangan usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan identifikasi potensi wilayah di Kecamatan Bukit Sundi, ditemukan beberapa masalah diantaranya yaitu: (1) usaha tani padi sawah masih mengedepankan produksi, (2) petani melakukan usahatani padi sawah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, (3) petani melakukan usahatani padi sawah tanpa melakukan analisa pasar dan manajemen kegiatan, (4) kurangnya penyuluhan tentang agribisnis kepada petani.

Berdasarkan masalah tersebut dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam pengkajian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani padi sawah dalam usahatani yang berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi sawah usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi?

C. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan dapat mengikuti ujian akhir/komprehensif pendidikan Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Pengkajian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan terkait persepsi petani dalam usahatani padi sawah yang berorientasi agribisnis.
3. Pengkajian ini dapat dijadikan masukan atau referensi dalam memutuskan atau merancang program yang berkaitan dengan usahatani padi sawah yang berorientasi agribisnis.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi tergolong rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi sawah dalam usahatani berorientasi agribisnis di Kecamatan Bukit Sundi.